

REPRESENTASI SEKSUALISASI DAN VIKTIMISASI LAKI-LAKI PADA FILM DEAR DAVID (2023)

Rosella Veltin¹, Muhammad Bayu Widagdo²
Communication Science, Faculty of Social and Political Study, Universitas Diponegoro
email: rosellav19@gmail.com

Faculty of Social and Political Study
Universitas Diponegoro
Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang
Kode Pos 50275 Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 4605407
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study explores the representation of male sexualization and victimization in the film *Dear David* (2023), focusing on the character David. The film presents the male body as both a sexual object and a subject experiencing emotional vulnerability, thereby challenging the construction of hegemonic masculinity. The purpose of this research is to analyze how David's body is visually and narratively represented as a sexual object, and how his victimization experience reveals the human and vulnerable side of masculinity. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis, supported by standpoint theory, the concept of hegemonic masculinity, and the construction of masculinity. The analysis was conducted through in-depth observation and lexia selection from the film *Dear David*.

The findings reveal that the boundaries between victim and perpetrator become increasingly blurred. Furthermore, the act of sexualization that begins in private spaces and later spreads to the public sphere results in secondary victimization through social pressure that silences, shames, and questions masculine identity. The film represents a vulnerable form of masculinity and creates space to understand male victims. This study concludes that *Dear David* (2023) portrays the male body—especially David's—as a sexual object and as a subject of victimization and emotional fragility. David's body is constructed through an unconventional lens that challenges normative masculinity, which typically depicts men as strong, dominant, and invulnerable. The sexual visualization of David's body, through both the spread of erotic content and sexually inappropriate interactions, illustrates a power imbalance that positions him as a victim. By employing standpoint theory and the concept of hegemonic masculinity, this research highlights how David's experience as a male victim who challenges masculine norms and opens space for a more inclusive, equitable, and comprehensive understanding of masculinity.

Keywords: *representation, sexualization, victimization, hegemonic masculinity*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam film *Dear David* (2023) dengan fokus pada karakter David. Film ini menampilkan dinamika tubuh laki-laki sebagai objek seksual sekaligus subjek yang mengalami kerentanan emosional, yang menantang konstruksi maskulinitas hegemonik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tubuh David direpresentasikan secara visual dan naratif sebagai objek seksual, serta bagaimana pengalaman viktimisasi yang ia alami mengungkap sisi manusiawi dan rentan dari maskulinitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes, didukung oleh teori sudut pandang (*standpoint theory*), konsep maskulinitas hegemonik, dan konstruksi maskulinitas. Analisis dilakukan dengan observasi dan pengamatan mendalam film *Dear David* dan seleksi leksia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara korban dan pelaku kian mengabur. Selain itu, tindakan seksualisasi yang terjadi di ruang privat dan kemudian menyebar ke ruang publik menimbulkan viktimisasi sekunder berupa tekanan sosial yang membungkam, memperlakukan, dan identitas maskulinitas yang dipertanyakan. Film ini merepresentasikan bentuk maskulinitas yang rentan dan membuka ruang untuk memahami laki-laki yang menjadi korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Dear David* (2023) merepresentasikan tubuh laki-laki, khususnya tokoh David, sebagai objek seksual sekaligus subjek yang mengalami viktimisasi dan kerentanan emosional. Tubuh David dikonstruksikan melalui sudut pandang yang tidak lazim dalam konstruksi maskulinitas yang berlaku, di mana laki-laki biasanya digambarkan kuat, dominan, dan tidak rentan. Seksualisasi terhadap tubuh David, baik melalui penyebaran konten erotis maupun interaksi yang bersifat melecehkan, menunjukkan adanya ketimpangan kuasa yang menjadikannya sebagai korban. Melalui pendekatan teori sudut pandang (*standpoint theory*) dan konsep hegemonik maskulinitas, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman David sebagai korban laki-laki menantang norma maskulinitas dan membuka ruang bagi maskulinitas alternatif yang lebih inklusif, adil, dan menyeluruh.

Kata kunci: representasi, seksualisasi, viktimisasi, hegemonik maskulinitas.

PENDAHULUAN

Dalam representasi berbagai media, representasi tubuh laki-laki cenderung didominasi oleh konstruksi maskulinitas hegemonik—yakni laki-laki dengan sosok yang kuat, rasional, dominan, dan bebas dari ekspresi kerentanan sebagai sosok yang ideal. Namun, perkembangan sinema kontemporer memperlihatkan pergeseran

dalam narasi ini, termasuk munculnya karakter laki-laki yang ditampilkan sebagai objek seksual sekaligus korban kerentanan psikologis. Film *Dear David* (2023) menjadi salah satu representasi yang kompleks dalam hal ini, terutama melalui tokoh David yang mengalami pelecehan seksual, perundungan, dan tekanan emosional akibat eksploitasi tubuhnya. Berbeda dari representasi perempuan yang lebih sering dikaji dalam

konteks seksualisasi, tubuh laki-laki sebagai objek seksual masih merupakan area yang kurang mendapatkan perhatian dalam kajian media dan gender, khususnya di Indonesia.

Penelitian-penelitian mengenai gender yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan serta mayoritas pelakunya adalah laki-laki. Namun, hal ini tidak menjadi jaminan bahwa laki-laki 100% aman dan tidak bisa menjadi korban. Bias ini menciptakan ketidakadilan gender, di mana pengalaman seksualisasi dan viktimisasi yang dialami laki-laki sering kali diabaikan atau diremehkan. Selain itu, narasi bahwa laki-laki selalu menjadi pelaku kejahatan seksual membuat masyarakat sulit percaya dengan adanya kasus seksualisasi dan viktimisasi yang terjadi pada laki-laki. Akibatnya, banyak kasus dengan korban laki-laki yang tidak dilaporkan, sehingga jumlah pasti pelaku kejahatan seksual perempuan sulit diketahui (Vandiver & Walker, 2002 dalam [Romero-DeBell, 2014](#)).

Pada tahun 2020, *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) dan INFID merilis sebuah laporan dengan judulnya yaitu [Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender](#), di mana jumlah laki-laki yang menjadi korban seksualisasi adalah sebanyak 33%. Menurut sebuah survei oleh

Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.224 responden, ditemukan bahwa sekitar 10% laki-laki pernah mengalami seksualisasi di ruang publik (Antara News, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan bahwa pada tahun 2018, korban kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh anak laki-laki, yaitu sebanyak 60% dan sisanya dialami anak perempuan. Selain itu, menurut artikel yang diterbitkan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (2023), data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada laki-laki mencapai 8,3%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan 4,1% untuk perempuan dalam rentang usia 13-17 tahun. Sejalan dengan itu, Miranti dan Suidiana (2021) juga menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini dikarenakan stereotip masyarakat terhadap maskulinitas yang menganggap bahwa laki-laki merupakan makhluk yang kuat, gagah perkasa, dan dapat membela dirinya sendiri sehingga dianggap mustahil apabila laki-laki yang menjadi korban kekerasan pelecehan seksual.

Ketimpangan ini menunjukkan pentingnya mengkaji representasi tubuh laki-

laki dalam film, tidak hanya sebagai objek visual tetapi juga dalam relasinya dengan kekuasaan, norma gender, dan pengalaman menjadi korban.

Seksualisasi laki-laki juga sering kali dikaitkan dengan penguatan maskulinitas ideal, misal tubuh atletis yang ditampilkan sebagai standar kejantanan, bukan sebagai bentuk seksualisasi. Hal ini berbeda dengan seksualisasi perempuan, yang lebih sering dikaitkan dengan objektifikasi dan subordinasi. Perbedaan cara pandang ini menyebabkan seksualisasi laki-laki dianggap lebih ‘dapat diterima’ atau bahkan ‘menguntungkan’ bagi mereka, sehingga sulit untuk melihat laki-laki sebagai korban seksualisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tubuh karakter David direpresentasikan dalam film *Dear David* melalui aspek visual dan naratif, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam konteks ketimpangan relasi kuasa. Dengan menggunakan pendekatan teori sudut pandang (*standpoint theory*), serta konsep maskulinitas hegemonik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengalaman David sebagai korban menantang norma-norma maskulinitas dominan dalam budaya patriarkis.

Adapun film *Dear David* (2023) dipilih karena menjadi satu-satunya film yang dirilis pada tahun tersebut yang secara eksplisit menyoroti pengalaman laki-laki di luar norma patriarki. Tidak seperti kebanyakan film lain yang menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan, heroik, atau ideal, *Dear David* justru menggambarkan protagonis laki-laki sebagai subjek seksualisasi dan viktimisasi. Misalnya, *Aquaman and The Lost Kingdom* menonjolkan kejayaan dan kekuasaan, *Catatan Si Boy* menampilkan sosok laki-laki tampan dan sempurna, sementara *John Wick 4*, *Fast X*, *Shazam!*, *Spider-Man*, dan *Mission: Impossible* menghadirkan karakter laki-laki sebagai figur heroik, tangguh, dan penuh petualangan. *Dear David* memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana tubuh laki-laki diposisikan secara visual dan naratif sebagai objek yang terseksualisasi dan terviktimisasi, yang sekaligus menggugah pertanyaan mengenai batas-batas maskulinitas ideal.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru khususnya untuk penelitian kualitatif dengan fokus studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan konsep mengenai seksualisasi dan viktimisasi pada laki-laki. Selain itu, hasil penelitian ini

nantinya juga diharapkan dapat membawa pemahaman konsep gender dengan lebih luas dan menyeluruh.

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat mengungkapkan makna dibalik gambar, teks, dan bahasa yang ada dalam film *Dear David* dengan seksualisasi tubuh dan viktimisasi pada laki-laki sebagai fokus utamanya. Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan mampu memberikan kesadaran baru pada masyarakat luas bahwa laki-laki tidak 100% terjamin aman dan bebas dari korban gender dan kekerasan seksual serta memiliki hak yang sama dengan perempuan untuk melaporkan, memproses, serta memperoleh perawatan baik dari segi fisik maupun psikis.

Dalam ranah sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong pemahaman yang lebih kritis dan menyeluruh terhadap isu gender, sehingga tercipta perubahan yang lebih adil dalam cara pandang terhadap permasalahan ini.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi seksualisasi dan viktimisasi dengan laki-laki sebagai korban yang ditampilkan melalui karakter David dalam film *Dear David*

(2023) karya Lucky Kuswandi.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Kritis

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan paradigma kritis. Adanya paradigma kritis dimaksudkan untuk dapat mencari kebenaran sesungguhnya dari sebuah informasi yang diberikan kepada masyarakat (Haryono, 2020:18).

Pada umumnya, paradigma kritis berusaha melihat secara menyeluruh, bukan hanya pada satu maksud saja namun juga secara aktif melihat maksud-maksud lain yang mungkin turut serta berperan dalam sebuah peristiwa, seperti maksud sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dasar dari paradigma ini adalah mengungkapkan suatu nilai yang tersirat dalam proses sosial untuk membebaskan suatu kelompok tertentu yang biasanya merupakan kaum marjinal atau minoritas serta menciptakan suatu ruang publik yang adil bagi seluruh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berupaya mengungkap bagaimana relasi kuasa, norma gender, dan konstruksi maskulinitas hegemonik direpresentasikan dalam media populer. Dengan focus utama terletak pada laki-laki yang menjadi korban, penelitian ini berusaha

menggugat asumsi dominan tentang maskulinitas dan memperluas pemahaman terhadap bentuk-bentuk seksualisasi dan viktimisasi agar tercipta keadilan gender yang lebih menyeluruh.

Teori *Standpoint*

Standpoint Theory atau teori sudut pandang merupakan teori dari hasil pemikiran besar George Hebel yang berakar pada hubungan majikan dengan budak (*master-slave relationship*). Kerangka kerja teori ini menekankan pentingnya posisi atau sudut pandang sosial dalam membentuk pengetahuan, pengalaman, dan perspektif individu. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang dunia tidaklah netral melainkan dipengaruhi oleh posisi, identitas sosial, dan perannya dalam masyarakat. Dengan kekuasaan dan posisi yang berbeda, pengetahuan dan perspektif seseorang dalam memandang realitas akan berbeda satu sama lain, bergantung pada konteks sosial, budaya, sejarah, lokasi fisik, serta ketertarikan tiap orang (Sprague, 2005: 47 dalam [Siahaan, 2023](#)). Pengalaman dan keberadaan kelompok sosial di sekitar individu yang berbeda satu dengan yang lain juga mendukung terbentuknya pengetahuan yang berbeda pula bagi tiap orang dalam memaknai dunianya. Seiring

perkembangannya, teori ini juga mencakup faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, seksualitas, etnis, kebangsaan, dan banyak lagi.

Penelitian film *Dear David* yang mengangkat tema laki-laki sebagai korban seksualisasi dan viktimisasi merupakan topik yang penting dan sensitif dalam kajian sosial dan budaya. Ideologi dominan mengkonstruksi maskulinitas dengan nilai-nilai seperti kekuatan, keberanian, inisiatif, kekuasaan, dan kemampuan untuk membela diri. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali tidak sesuai dengan citra ideal maskulinitas ini, sehingga mereka dapat dianggap sebagai kelompok marjinal dalam konteks sosial. Masyarakat umumnya masih menganggap tabu bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual dan lebih sering diidentifikasi sebagai pelaku. Ini mencerminkan stereotip gender yang terus menempatkan laki-laki sebagai agresor atau penguasa dalam situasi konflik seksual.

Dalam konstruksi maskulinitas hegemonik, laki-laki diharapkan memiliki sifat kuat, dominan, dan mampu melindungi dirinya sendiri. Namun, karakter laki-laki yang mengalami seksualisasi dalam film ini justru ditempatkan dalam posisi yang bertentangan dengan norma maskulinitas

ideal. Sebagai korban, ia tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan dan ketangguhan. Selain itu, masyarakat masih memiliki anggapan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban seksualisasi atau viktimisasi, sehingga pengalaman mereka sering kali diabaikan atau diremehkan. Dear David menghadirkan realitas ini melalui alur cerita yang menampilkan bagaimana karakter laki-laki mengalami seksualisasi tanpa persetujuan serta menghadapi dampak sosial dan psikologis dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana sudut pandang laki-laki sebagai korban seksualisasi dan viktimisasi direpresentasikan dalam film Dear David, serta bagaimana hal ini menantang atau justru memperkuat norma maskulinitas yang ada.

Hegemonic Masculinity

Konsep hegemoni pada mulanya diterapkan oleh R. W. Connell terhadap bentuk – bentuk maskulinitas yang ada. Connell beranggapan bahwa maskulinitas berbentuk plural, akan berbeda pada setiap tempat dan setiap kelompok masyarakat ([Siahaan, 2023](#)). Dari semua bentuk maskulinitas yang ada, akan terdapat satu bentuk maskulinitas yang mendominasi,

kemudian menjadi puncak hirarki di antara maskulinitas lain (Connell, 2005:77). Maskulinitas hegemonik adalah sebuah konsep dalam studi gender yang mengacu pada bentuk maskulinitas yang dominan atau diidealkan secara budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Ini mewakili atribut, perilaku, dan peran yang disetujui secara sosial yang diberikan kepada laki-laki, yang dipandang lebih unggul dan lebih dihargai dibandingkan dengan bentuk maskulinitas dan feminitas lainnya. Connell memandang bahwa hegemoni bukan satu – satunya struktur yang terbentuk antar maskulinitas. Terdapat pula relasi lain yaitu subordinasi, kompleks, dan marginalisasi. Pembentukan kelas – kelas maskulinitas ini muncul sebab adanya relasi kuasa (Noer, 2022 dalam [Siahaan, 2023](#)) Pemahaman tentang konsep-konsep seperti hegemoni, subordinasi, kompleksitas, dan marginalisasi dalam konteks maskulinitas memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dan hubungan sosial antara berbagai kelompok laki-laki.

Maskulinitas

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial terhadap identitas gender yang dilekatkan pada laki-laki. Konsep ini menciptakan seperangkat norma dan harapan

mengenai bagaimana laki-laki ideal seharusnya bertindak dan berpenampilan, termasuk citra tubuh yang kuat, tegas, dan tahan banting. Oleh karena itu, peran-peran yang berkaitan dengan kekuasaan dan ruang publik seperti kepemimpinan dan pekerjaan keras sering kali diasosiasikan dengan laki-laki (Abdillah S, 2002). Menurut MacInnes, maskulinitas hadir sebagai gambaran ideal mengenai identitas laki-laki di masyarakat, yang membantu individu memberi makna atas kehidupannya. Namun, maskulinitas sendiri merupakan hasil klasifikasi sosial yang terbentuk dalam konteks waktu dan sejarah tertentu, sehingga sifatnya tidak tetap dan bisa berubah tergantung pada zaman dan tempat (Beynon, 2002:2, dalam Siahaan, 2023). Dan menjadi hal yang menarik bahwa bukan hanya perempuan yang menjadi korban dari dominasi maskulinitas, tetapi juga laki-laki, terutama mereka yang tidak memenuhi standar maskulin dominan, yang kemudian mengalami subordinasi dalam sistem sosial.

OPERASIONALISASI KONSEP

Representasi

Representasi berasal dari kata "represent" yang berarti mewakili atau melambangkan sesuatu. Representasi adalah sebuah bentuk atau susunan yang mampu

menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara (Goldin, 2002 dalam Siahaan, 2023). Pengertian ini merujuk pada objek yang tidak bernyawa seperti citra, gambar, dan objek yang mengandung kemiripan dan digunakan untuk menampilkan, menggambarkan, atau mendeskripsikan gambaran yang abstrak.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses dinamis yang berkelanjutan dalam memproduksi kebudayaan. Representasi bukanlah kegiatan yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang selalu berubah sebagai menghasilkan makna baru melalui pandangan-pandangan terbaru. Selain pada tingkat media, representasi juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbagai profesi, dan kegiatan akademik, seperti kajian politik, psikologi, komunikasi, filsafat, seni, dan budaya.

Stuart Hall memetakan sistem representasi dalam dua sistem besar, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental bersifat individual dan objektif, di mana masing-masing individu dapat mengartikan, merumuskan konsep, dan memberikan makna yang berbeda meskipun objeknya sama. Bahasa menjadi bagian dari sistem representasi karena pertukaran makna

tidak mungkin terjadi tanpa adanya kebebasan mengakses bahasa untuk mengekspresikan makna yang telah diidentifikasi dari sebuah konsep (Sukmawati, & Hidayat, O., 2023).

Seksualisasi

Seksualisasi merupakan proses dan tindakan yang menjadikan seseorang atau suatu objek memiliki karakteristik seksual atau menonjolkan unsur seksual tertentu (Yanti, 2023). American Psychological Association (APA, 2007:01) dalam (Lamb, S., & Koven, J., 2019), mendefinisikan seksualisasi sebagai:

1. Seseorang yang dinilai berdasarkan daya tarik seksualnya atau perilaku seksual, tanpa memperhatikan aspek sifat atau karakteristik lainnya.
2. Seseorang yang dinilai berdasarkan daya tarik fisik yang seksi.
3. Atau, seseorang yang menjadi objek seksual, yang dimanfaatkan secara seksual oleh orang lain, baik disadari maupun tidak, tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan.

Viktimisasi

Viktimisasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat seseorang menderita karena

perlakuan yang tidak adil dan kejam. Viktimisasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menjadikan individu maupun kelompok menjadi korban. Menurut buku yang berjudul Viktimisasi Kejahatan di Bidang Pertanahan, korban adalah orang-orang, baik individual maupun kolektif, mengalami penderitaan akibat perbuatan yang melanggar hukum pidana nasional yang berlaku dan/atau perbuatan yang melanggar norma-norma hak asasi manusia yang diakui secara internasional (halaman 51-52).

Berdasarkan kajian dalam studi kriminologi, konsep korban dapat dijelaskan sebagai individu atau kelompok yang mengalami kerugian atau penderitaan, baik secara fisik maupun mental, sebagai akibat dari tindakan orang lain. Secara umum, korban dikategorikan sebagai orang yang menderita akibat tindakan kejahatan atau perilaku yang melanggar hukum.

Adapun kerugian dan penderitaan yang dialami korban mencakup kerugian jasmani seperti cedera fisik, trauma, atau kehilangan materi yang disebabkan oleh tindakan kekerasan fisik, serangan, atau kejahatan lainnya. Selain kerugian fisik, korban juga bisa mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti stres, kecemasan, depresi, atau gangguan mental lainnya. Tak jarang, Korban juga dapat

mengalami dampak sosial dan kultural, seperti stigma, isolasi sosial, atau kesulitan dalam pemulihan atau rehabilitasi setelah kejadian traumatis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang memposisikan peneliti sebagai kunci utama dalam meneliti objek. Penelitian kualitatif tidak berusaha untuk membuktikan sesuatu, melainkan memberikan informasi yang mendalam (*in-depth information*) mengenai suatu realitas sosial yang ada.

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda. Semiotika, atau semiologi, pada dasarnya mempelajari cara manusia memberi makna pada benda atau objek di sekitarnya, karena objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemikiran manusia melalui penyampaian tanda (Siahaan, 2023). Dalam konteks ini, makna (*signify*) harus dibedakan dari komunikasi (*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun sistem tanda yang terstruktur.

Penelitian ini akan menganalisis makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang terdapat dalam film *Dear David*. Tanda dan simbol tersebut akan diinterpretasikan untuk mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan seksualisasi dan viktimisasi dengan laki-laki sebagai korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis semiotika Roland Barthes (lima kode pembacaan) pada 12 leksia terpilih (adegan 6, 11, 26, 33, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 60, 129).

Analisis Sintagmatik

Dalam kajian sinema, struktur sintagmatik film tidak hanya terbatas pada sintagma temporal seperti rangkaian shot yang membentuk urutan waktu, tetapi juga mencakup sintagma spasial yang berkaitan dengan aspek *mise en scène* atau penataan elemen visual dalam ruang (Chandler, 2017: 101).

Film fiksi seperti *Dear David* tidak dapat dipisahkan dari dua komponen utama yaitu unsur naratif dan sinematik (Pratista, 2017: 24). Oleh karena itu, dalam analisis ini, *Dear David* akan dikaji secara sintagmatik dengan memerhatikan unsur naratif yang mencakup alur cerita, karakter, konflik, serta

setting ruang dan waktu yang menyertainya. Keseluruhan elemen naratif tersebut saling berkaitan dan membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Pratista (2017) menekankan bahwa hubungan kausalitas, serta representasi ruang dan waktu, merupakan unsur dasar yang membentuk struktur naratif sebuah film.

Selain aspek naratif, analisis sintagmatik juga akan mencakup unsur-unsur sinematik yang merujuk pada aspek teknis dalam proses produksi film (Pratista, 2017: 24). Unsur-unsur ini meliputi *mise en scène*—yang mencakup penataan latar, pencahayaan, kostum, tata rias, serta penempatan dan gerak aktor—sinematografi, penyuntingan gambar (*editing*), dan tata suara. Seluruh komponen sinematik ini saling terintegrasi dan berperan penting dalam membentuk kesatuan estetika dan makna dalam sebuah film.

Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik melihat keterkaitan antartanda secara asosiatif, yaitu hubungan yang bersifat tidak langsung antara satu tanda dengan tanda lainnya. Keterhubungan ini tidak muncul dalam satu konteks ruang atau waktu yang sama, melainkan terjadi dalam ranah memori atau ingatan, yang menunjukkan keberadaan suatu

sistem paradigma (Hoed, 2014: 22, dalam Budynata, 2024).

Kode Hermeneutik

Terdapat kesamaan jenis pertanyaan dalam aspek naratif dari 12 leksia yang berkaitan dengan seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam konteks sosial dan relasi kekuasaan. Lima klasifikasi utama dari pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: (1) Pertanyaan mengenai bentuk-bentuk seksualisasi dan viktimisasi yang dialami tokoh laki-laki, (2) Pertanyaan mengenai dampak psikologis maupun sosial dari viktimisasi tersebut, (3) Pertanyaan tentang faktor penyebab terjadinya seksualisasi dan viktimisasi terhadap laki-laki, (4) Pertanyaan mengenai risiko viktimisasi dalam relasi yang tidak setara secara kuasa, serta (5) Pertanyaan yang menyinggung bentuk perlawanan atau ketidakberdayaan tokoh laki-laki sebagai korban. Di samping itu, muncul pula pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek teknis film, seperti cara kamera menangkap ekspresi tubuh dan sorot emosional karakter.

Dari keseluruhan klasifikasi tersebut, pertanyaan yang paling dominan muncul adalah terkait bentuk-bentuk viktimisasi, yang memperlihatkan bagaimana narasi film *Dear David* menggambarkan tubuh laki-laki

sebagai objek penderitaan melalui berbagai bentuk kekerasan seksual dan psikologis.

Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk viktimisasi, yakni viktimisasi teman sebaya dan viktimisasi seksual seperti eksploitasi seksual, perundungan, pelecehan verbal, dan penyebaran konten yang memperlakukan; serta viktimisasi sekunder, yaitu penderitaan tambahan yang dialami tokoh akibat respons negatif dari lingkungan sekitar, seperti pengabaian, penyangkalan, atau stigma.

Kode Proairetik

Kode proairetik dalam film *Dear David* (2023) muncul secara dominan melalui rangkaian tindakan yang berdampak langsung pada perkembangan cerita dan karakter, khususnya dalam menggambarkan proses viktimisasi yang dialami oleh tokoh David. Kode-kode ini muncul dalam bentuk tindakan fisik, verbal, dan sosial yang mendorong alur cerita sekaligus menegaskan posisi David sebagai korban dalam sistem sosial yang patriarkis.

Beberapa temuan kode proairetik utama antara lain:

1. Tindakan pelecehan seksual oleh Ibu Indah

Adegan ini memperlihatkan peristiwa eksplisit ketika David “disentuh” secara tidak

pantas oleh gurunya melalui tatapan dan bahasa tubuh.

2. Perundungan dan penyebaran poster erotis

Akun X @DesasDesus menyebarkan poster cerita erotis yang menampilkan tubuh telanjang dengan wajah David yang ditempelkan. Tindakan ini berfungsi sebagai kode proairetik karena memicu rangkaian konflik lanjutan: rasa malu, isolasi sosial, dan penurunan performa David sebagai atlet sepakbola.

Kode Simbolik

Kode simbolik dalam film *Dear David* (2023) mengacu pada sistem oposisi biner dan makna tersembunyi yang dikonstruksi melalui simbol-simbol visual dan naratif. Dalam konteks penelitian ini, kode simbolik digunakan untuk mengungkap ketegangan antara maskulinitas hegemonik dan pengalaman kerentanan laki-laki yang dialami oleh David.

1. Oposisi kuat–lemah pada tubuh laki-laki

Tubuh David sebagai siswa laki-laki digambarkan kontras dengan ekspektasi tubuh maskulin ideal (atletis, dominan, tangguh). Ketika tubuhnya menjadi objek seksual, tubuh David diposisikan sebagai pasif, rentan, dan terekspos, yang secara simbolik menantang stereotip kekuatan

maskulin.

2. Seragam sekolah vs tubuh telanjang di poster

Seragam merepresentasikan kedisiplinan, kontrol, dan identitas formal sebagai pelajar. Namun, tubuh David yang telanjang dalam poster erotis menjadi simbol kehilangan kontrol, eksploitasi, dan perampasan identitas. Kontras ini memperkuat simbolisasi kehancuran citra maskulin akibat viktimisasi seksual.

3. Lapangan sepak bola sebagai simbol maskulinitas hegemonik

Lapangan tempat David bermain bola melambangkan ruang maskulin yang kompetitif dan penuh ekspektasi. Namun, saat David mengalami serangan panik di lapangan, ruang tersebut berubah menjadi simbol kegagalan maskulinitas. Ia tidak lagi menjadi sosok yang dominan, melainkan simbol krisis identitas laki-laki.

4. Ekspresi diam dan tatapan kosong David

Diamnya David bukan sekadar ketenangan, tetapi simbol dari trauma yang terpendam. Ekspresi non-verbal ini menjadi simbol ketidakmampuan laki-laki untuk mengekspresikan luka batin di bawah tekanan norma maskulinitas yang menuntut ketangguhan.

Kode simbolik dalam film ini memperlihatkan adanya pertarungan makna

antara maskulinitas yang dibentuk oleh norma sosial dengan realitas pengalaman emosional laki-laki sebagai korban. Simbol-simbol ini membuka ruang pembacaan kritis terhadap representasi laki-laki dalam media, yang selama ini lebih sering ditempatkan sebagai pelaku ketimbang korban.

Kode Kultural

Kode kultural dalam film *Dear David* (2023) mengacu pada pengetahuan, norma, dan nilai-nilai budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat dan digunakan dalam film untuk memperkuat makna representasi. Dalam konteks ini, kode kultural digunakan untuk menunjukkan bagaimana konstruksi maskulinitas, relasi kuasa, dan persepsi terhadap laki-laki sebagai korban ditanamkan melalui unsur naratif dan visual.

1. Maskulinitas hegemonik sebagai norma budaya

Karakter-karakter seperti Arya, Daffa, dan Gilang merepresentasikan laki-laki ideal dalam budaya patriarkis: dominan, percaya diri, dan agresif. Sebaliknya, David yang sensitif dan menjadi korban pelecehan justru dianggap menyimpang dari norma kultural tentang maskulinitas. Hal ini menandakan bahwa maskulinitas hegemonik masih menjadi standar utama dalam masyarakat.

2. Budaya menyalahkan korban (victim-blaming)

Reaksi lingkungan sekitar terhadap David—baik dari teman, guru, maupun orang tua—menunjukkan kecenderungan untuk meragukan atau mengabaikan pengalaman David sebagai korban. Ini mencerminkan norma budaya yang sulit menerima laki-laki sebagai pihak yang dilecehkan atau diviktimisasi, karena tidak sesuai dengan stereotip kekuatan dan ketangguhan laki-laki.

3. Seksualisasi sebagai bentuk “kenormalan” dalam budaya media

Adegan-adegan yang menampilkan tubuh David sebagai objek fantasi (baik melalui mimpi Laras maupun poster erotis) mengacu pada norma dalam budaya populer yang menganggap seksualisasi tubuh (terutama laki-laki muda yang atraktif) sebagai hal yang bisa dibenarkan, atau bahkan “wajar”, sehingga mengaburkan batas antara kekaguman dan eksploitasi.

4. Tabu terhadap laki-laki korban kekerasan seksual

Secara kultural, laki-laki yang mengalami pelecehan atau eksploitasi dianggap tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan. Dalam film, hal ini tercermin melalui ketidakmampuan David untuk melaporkan kejadian yang dialaminya, serta

perasaan malu dan kehilangan harga diri yang muncul sebagai hasil dari tekanan sosial.

Kode kultural dalam *Dear David* memperjelas bagaimana budaya patriarkis berperan dalam membentuk struktur representasi yang menyingkirkan pengalaman laki-laki sebagai korban. Melalui kode ini, film tidak hanya menghadirkan cerita individual, tetapi juga mengkritik nilai-nilai sosial yang membungkam kerentanan laki-laki.

Kode Semik

Kode semik berkaitan dengan pembentukan makna melalui konotasi dan asosiasi simbolik yang melekat pada tokoh, objek, situasi, maupun ruang dalam film. Dalam penelitian ini, kode semik digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi atau nilai ideologis yang melekat pada representasi tubuh dan pengalaman David sebagai laki-laki yang menjadi korban seksualisasi dan viktimisasi.

1. Tubuh laki-laki sebagai simbol kekuatan yang ditantang

Dalam budaya dominan, tubuh laki-laki—terutama yang atletis seperti David—dikonstruksikan sebagai lambang kekuatan, kontrol, dan kejantanan. Namun, dalam film ini, tubuh tersebut justru menjadi objek

seksual dan sumber penderitaan. Hal ini memberi konotasi bahwa tubuh maskulin tidak kebal terhadap eksploitasi dan kerentanan.

2. Kelas sosial dan posisi rentan

David berasal dari keluarga kelas menengah dan berstatus sebagai siswa biasa, sementara Arya (pelaku perundungan) memiliki pengaruh lebih besar di sekolah. Status sosial ini membentuk konotasi relasi kuasa: mereka yang berkuasa bebas mengontrol narasi, sementara mereka yang lemah cenderung disalahkan dan dimarginalisasi.

3. Seragam sekolah sebagai simbol norma sosial yang menekan

Seragam dalam film ini tidak hanya merepresentasikan kedisiplinan, tapi juga menjadi simbol tekanan sosial terhadap peran gender. David, yang menyimpang dari stereotip laki-laki ideal, justru tidak merasa aman dalam institusi sekolah—yang seharusnya menjadi ruang pendidikan dan perlindungan.

4. Ekspresi diam dan sikap tertutup David

Diamnya David serta tatapan kosong atau gelisah yang berulang memiliki makna konotatif sebagai simbol trauma, ketertekanan, dan beban psikologis yang tidak bisa diungkapkan secara verbal. Ini sekaligus menunjukkan tekanan budaya yang

menuntut laki-laki untuk menekan emosinya demi mempertahankan citra "tangguh".

Secara keseluruhan, kode semik dalam *Dear David* mengungkap makna tersembunyi tentang kerentanan laki-laki dalam sistem sosial yang menuntut maskulinitas hegemonik. Simbol-simbol dalam film berfungsi sebagai penanda bahwa tubuh dan identitas laki-laki juga bisa menjadi ruang konflik dan luka, bukan semata lambang kekuasaan atau dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaggia, R., Regehr, C., & Sidhu, J. (2019). Male survivors of childhood sexual abuse: A review of the literature. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(2), 123-145. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00576-w>
- Amelia, D., Andika, R., Riana, R., Nadhila, S., & Sari, S. I. (2023). Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam film *Dear Nathan 3* (Semiotika John Fiske). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6).
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Azahra, R. (2023). Bangkit setelah polemik: Industri perfilman di Indonesia pada awal masa Orde Baru. *HISTMA*, 8(2), 27-39. *Jurnal Universitas Gajah Mada*.

- Budynata, J. A., Sunarto, S., & Widagdo, M. B. (2024). Representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada film Like & Share (2022). *Interaksi Online*, 12(3), 1002–1021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45718>
- Dianiya, V. (2020). Representasi kelas sosial dalam film: Analisis semiotik film *Parasite* karya Roland Barthes. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13, 212. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Erentzen, C., Salerno-Ferraro, A. C., & Schuller, R. A. (2022). What guy wouldn't Want it? Male victimization experiences with female-perpetrated stranger sexual harassment. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/josi.12559>
- Jadoon, A., Naqi, A., & Imtiaz, U. (2020). Five codes of Barthes: A post-structuralist analysis of the novel *The Colour of Our Sky*. *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, 3(1), 243–250. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss1-2020\(243-250\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss1-2020(243-250))
- Lamb, S., & Koven, J. (2019). Sexualization of girls: Addressing criticism of the APA report, presenting new evidence. *SAGE Open*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/2158244019881024>
- Leung, H., Shek, D. T. L., Leung, E., & Shek, E. Y. W. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International journal of environmental research and public health*, 16(4), 621. <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara perempuan memandang: Female gaze dan seksualitas perempuan dalam perspektif sutradara perempuan Nia Dinata. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.24853/pk.3.2.127-137>
- Marsh, H. W., Guo, J., Parker, P. D., & et al. (2023). Peer victimization: An integrative review and cross-national test of a tripartite model. *Educational Psychologist Review*, 35, 46. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09765-x>
- McCreary, D. R. (2020). Maskulinitas. Dalam V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Ensiklopedia kepribadian dan perbedaan individu* (hlm. xx-xx). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1087
- Petersson, C. C., & Plantin, L. (2019). Breaking with norms of masculinity: Men making sense of their experience of sexual assault. *Clinical Social Work Journal*, 47(4), 372–383. <https://doi.org/10.1007/s10615-019-00699-y>
- Stemple, L., Flores, R. J., & Meyer, I. H. (2016). Female perpetrators of sexual violence: The role of gender and power in sexual violence. Retrieved from <https://tautokotane->

tetaitokerau.nz/wp-content/uploads/2020/09/StempleFloresMeyer2016femaleperpetators.pdf

Penyalin Cahaya (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro).

Stemple, L., & Meyer, I. H. (2014). The sexual victimization of men in America: New data challenge old assumptions. *American Journal of Public Health*, 104(6), e19–e26. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.301946>

Stumpf, C. (2012). Shattering trauma: The Rime of the Ancient Mariner and the problem of making meaning. *Inquire: Journal of Comparative Literature*, 2(2). <https://inquire.streetmag.org/articles/82>

Romero-DeBell, C. (2014). Sex, violence and the female sex offender (Order No. 3682100). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1656499044). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/sex-violence-female-offender/docview/1656499044/se-2>

Septiana, R. (2019). Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I: Kein System ist sicher* (suatu analisis semiotik) [Skripsi, Universitas Sam Ratulangi].

Shabrina, S. (2019). Nilai moral bangsa Jepang dalam film *Sayonara Bokutachi No Youchien* (kajian semiotika). Tesis, Universitas Komputer Indonesia. Retrieved from <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165>

Siahaan, D. (2023). Representasi laki-laki korban kekerasan seksual dalam film